

REVITALISASI NILAI-NILAI BUDAYA SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN POLITIK YANG INKLUSIF

Sugiyanto^{1*}, Darto Wahidin², Sifa Ainurokhmah³, Siska Anggraeni⁴

^{1, 2, 3, 4} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pamulang

Email: dosen02827@unpam.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh menurunnya pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap nilai-nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi yang berdampak pada rendahnya kesadaran politik yang inklusif. Tujuan kegiatan ini untuk mengidentifikasi dan merevitalisasi nilai-nilai budaya Cirebon sebagai fondasi pendidikan politik yang inklusif dan partisipatif. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui kegiatan sosialisasi mengenai nilai-nilai budaya Cirebon dan pendidikan politik inklusif, *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menggali pandangan serta pengalaman peserta, dan diskusi edukatif terkait penerapan nilai budaya dalam kehidupan sosial-politik. Kegiatan ini melibatkan masyarakat Kabupaten dan Kota Cirebon, khususnya generasi muda, pelajar, tokoh masyarakat, dan komunitas budaya sebagai sasaran utama kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya seperti musyawarah, gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman masih hidup dalam masyarakat serta memiliki keterkaitan kuat dengan prinsip-prinsip demokrasi, seperti partisipasi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kegiatan ini juga meningkatkan pemahaman masyarakat bahwa budaya tidak hanya bersifat tradisional, tetapi memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial dan politik. Upaya revitalisasi melalui edukasi berbasis budaya dan pelibatan generasi muda terbukti efektif dalam mendorong internalisasi nilai budaya, yang terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta dalam diskusi serta pemahaman masyarakat terhadap pentingnya musyawarah, gotong royong, dan toleransi dalam kehidupan demokratis. Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan politik berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat partisipasi masyarakat, membangun sikap toleran, dan mendukung kehidupan demokrasi yang berkelanjutan.

Kata kunci: budaya lokal; kesadaran politik; pendidikan politik inklusif; revitalisasi budaya

Abstract

This community service activity is motivated by the declining understanding of the community, especially the younger generation, towards local cultural values amidst the current of globalization which has an impact on low inclusive political awareness. The purpose of this activity for to identify Cirebon cultural values that are relevant to the formation of inclusive political education in community life, analyze the role of Cirebon cultural values in supporting the creation of inclusive and participatory political awareness in society, and formulate efforts to revitalize Cirebon cultural values as a foundation in strengthening inclusive political education. The method used is a participatory approach through socialization, Focus Group Discussions (FGD), and educational discussions involving the community as the main subject. The results of the activity show that cultural values such as deliberation, mutual cooperation, tolerance, and respect for diversity are still alive in society and have a strong relationship with the principles of democracy, such as participation, participation, equality, and respect for differences. This activity also increases public understanding that culture is not only traditional, but has a strategic role in life and politics. Revitalization efforts through culturally-based education and youth engagement have proven effective in encouraging the internalization of cultural values. The implication of these activities is the importance of integrating local cultural values into public political education to foster participatory, tolerant, and sustainable political awareness.

Keywords: cultural revitalization; inclusive political education; local culture; political awareness

Pendahuluan

Pendidikan politik memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara dalam kehidupan demokrasi. Namun, pelaksanaan pendidikan politik di masyarakat masih cenderung bersifat formal dan teoritis sehingga kurang dekat dengan realitas sosial masyarakat (Anjarsari et al., 2023; Zahrah et al., 2024). Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman politik masyarakat masih terbatas pada aspek prosedural, seperti pemilu, dan belum sepenuhnya mendorong partisipasi sosial yang aktif dan berkelanjutan.

Di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan politik perlu dikembangkan secara lebih kontekstual dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Nilai budaya seperti musyawarah, gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman memiliki keterkaitan dengan prinsip demokrasi dan partisipasi sosial (Zuhry et al., 2024; Danurwinda et al., 2024). Pemanfaatan budaya lokal sebagai media pendidikan politik dinilai mampu membantu masyarakat memahami kehidupan demokrasi secara lebih sederhana dan aplikatif (Nasution et al., 2024).

Cirebon merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya hasil akulturasi budaya Jawa, Sunda, Tionghoa, Arab, dan Eropa. Kondisi tersebut membentuk karakter masyarakat yang terbuka dan menjunjung harmoni sosial. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan masyarakat, ditemukan bahwa pemahaman generasi muda terhadap nilai budaya lokal mulai mengalami penurunan. Sebagian masyarakat masih memandang budaya hanya sebagai tradisi seremonial dan belum memahami relevansinya dalam kehidupan sosial dan politik. Selain itu, perkembangan media digital dan arus globalisasi turut memengaruhi pola pikir masyarakat yang cenderung pragmatis dan individualis (Handi et al., 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya revitalisasi nilai budaya lokal agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan politik masyarakat. Revitalisasi budaya tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi, tetapi juga pada pengaktualisasian kembali nilai budaya dalam kehidupan sosial masyarakat (Hudaya et al., 2023; Lasaiba, 2024). Melalui pendekatan ini, budaya lokal dapat menjadi fondasi dalam membangun pendidikan politik yang lebih partisipatif, toleran, dan kontekstual.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengidentifikasi dan merevitalisasi nilai-nilai budaya Cirebon sebagai fondasi pendidikan politik yang inklusif dan partisipatif. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan diskusi edukatif yang melibatkan masyarakat secara

partisipatif agar nilai budaya lokal dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah *Focus Group Discussion* (FGD) yang dipadukan dengan sosialisasi dan diskusi edukatif. Metode ini dipilih karena mampu menciptakan ruang diskusi yang interaktif antara tim pelaksana dan peserta sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, pengalaman, serta pandangan mengenai nilai-nilai budaya Cirebon dan relevansinya dalam membangun pendidikan politik yang inklusif (Indriani et al., 2024; Randawan et al., 2023).

Kegiatan dilaksanakan pada bulan April 2026 di wilayah Kabupaten dan Kota Cirebon dengan sasaran generasi muda, pelajar, tokoh masyarakat, dan komunitas budaya. Kegiatan diikuti oleh sekitar 40 peserta yang terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pelaksanaan diawali dengan tahap persiapan berupa studi literatur, observasi awal, dan koordinasi dengan masyarakat setempat untuk mengidentifikasi kondisi sosial masyarakat serta tingkat pemahaman terhadap nilai budaya lokal (Hudaya et al., 2023; Nasution et al., 2024).

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi mengenai pentingnya nilai budaya lokal dalam kehidupan sosial dan politik, kemudian dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam kegiatan FGD, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok diskusi untuk membahas nilai-nilai budaya Cirebon, seperti musyawarah, kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai dasar dalam membangun kehidupan politik yang partisipatif dan harmonis. Peserta juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka terkait praktik sosial dan politik yang berkembang di lingkungan masyarakat. Selain itu, diskusi edukatif dilakukan untuk mengaitkan nilai budaya lokal dengan kehidupan demokrasi sehari-hari agar peserta lebih mudah memahami penerapannya secara kontekstual (Ahsan et al., 2024).

Kegiatan di lapangan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui simulasi musyawarah dan studi kasus sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Peserta diminta mendiskusikan permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekitar, seperti rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama dan munculnya sikap individualis di kalangan generasi muda. Selanjutnya, peserta diarahkan untuk mencari solusi berdasarkan nilai budaya Cirebon, seperti: musyawarah, gotong royong, dan toleransi. Kegiatan ini dilakukan agar peserta tidak hanya memahami konsep pendidikan politik secara teoritis, tetapi juga mampu

mengimplementasikan nilai budaya dalam penyelesaian masalah sosial secara nyata (Ahsan et al., 2024).

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi materi presentasi, panduan diskusi, lembar observasi, dokumentasi kegiatan, serta angket sederhana sebelum dan sesudah kegiatan (*pre-test* dan *post-test*). Instrumen tersebut digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman peserta mengenai nilai budaya lokal dan kaitannya dengan pendidikan politik masyarakat (Nasution et al., 2024).

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipasi peserta selama diskusi, hasil refleksi peserta, serta perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: 1) meningkatnya pemahaman peserta terhadap nilai budaya lokal; 2) meningkatnya partisipasi peserta dalam diskusi dan penyampaian pendapat; serta 3) tumbuhnya pemahaman mengenai pentingnya musyawarah, toleransi, dan gotong royong dalam kehidupan sosial dan demokrasi. Indikator tersebut diukur melalui hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* serta observasi selama kegiatan berlangsung. Kegiatan dinilai berhasil apabila minimal 75% peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai hubungan nilai budaya lokal dengan pendidikan politik, serta lebih dari 70% peserta terlibat aktif dalam sesi diskusi dan penyampaian pendapat.

Selain pengukuran melalui *pre-test* dan *post-test*, keberhasilan kegiatan juga dianalisis berdasarkan kemampuan peserta dalam mengaitkan nilai budaya lokal dengan praktik kehidupan demokrasi sehari-hari selama sesi diskusi berlangsung. Tim pelaksana melakukan observasi terhadap kemampuan peserta dalam menyampaikan pendapat, merespons perbedaan pandangan, serta keterlibatan peserta dalam proses musyawarah kelompok. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai perubahan pemahaman dan sikap partisipatif peserta setelah kegiatan dilaksanakan (Nasution et al., 2024). Hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi relevansi nilai budaya Cirebon dalam memperkuat pendidikan politik masyarakat.

Hasil Dan Pembahasan

Nilai-Nilai Budaya Cirebon yang Relevan dengan Pendidikan Politik Inklusif

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat Cirebon masih mengenal dan menerapkan berbagai nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan sosialisasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan diskusi edukatif, ditemukan bahwa nilai-nilai, seperti: musyawarah, kebersamaan (gotong royong),

toleransi, serta penghormatan terhadap keberagaman masih hidup dalam praktik sosial masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD)

Nilai musyawarah masih digunakan dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan masyarakat, baik dalam konteks formal maupun informal. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik demokrasi lokal masih berkembang dalam kehidupan masyarakat dan mencerminkan adanya partisipasi aktif dalam proses sosial. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan politik yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan (Nuryadi et al., 2024).

Selain itu, nilai kebersamaan dan gotong royong masih terlihat dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat. Kegiatan kerja bakti dan bentuk solidaritas sosial lainnya menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang kuat dalam menjaga keharmonisan lingkungan.



Gambar 2. Kegiatan Gotong Royong Masyarakat

Nilai kebersamaan tersebut memiliki relevansi dalam pendidikan politik, karena dapat mendorong partisipasi sosial dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat (Mulia, 2024). Dalam konteks ini, nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial dan politik.

Selanjutnya, nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman juga tercermin dalam interaksi masyarakat yang harmonis meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki dasar inklusivitas dalam kehidupan sosial, yang merupakan elemen penting dalam pendidikan politik yang inklusif (Saravan, 2024; Yadav, 2024).

Namun demikian, hasil kegiatan juga menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara generasi tua dan generasi muda terhadap nilai-nilai budaya tersebut. Generasi tua cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam, sedangkan generasi muda mulai mengalami penurunan pemahaman akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi (Handi et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai budaya belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan melalui observasi dan angket sederhana yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai hubungan nilai budaya lokal dengan kehidupan sosial dan politik. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta masih memahami budaya sebatas tradisi dan kegiatan seremonial. Namun setelah kegiatan dilaksanakan, peserta mulai memahami bahwa nilai musyawarah, gotong royong, dan toleransi memiliki keterkaitan dengan kehidupan demokrasi dan partisipasi masyarakat. (Ahsan et al., 2024). Selain itu, partisipasi peserta dalam sesi diskusi juga mengalami peningkatan yang terlihat dari keaktifan peserta dalam menyampaikan pendapat, pengalaman, dan pandangan selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa sekitar 78% peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai keterkaitan nilai budaya lokal dengan pendidikan politik setelah mengikuti kegiatan. Tingkat partisipasi aktif peserta dalam diskusi juga mencapai sekitar 80%, yang terlihat dari keterlibatan peserta dalam memberikan tanggapan, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan praktik demokrasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan politik berbasis budaya lokal lebih mudah diterima masyarakat dibandingkan pendekatan formal yang cenderung teoritis. Peserta terlihat lebih aktif ketika materi dikaitkan dengan pengalaman sosial yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai budaya memiliki kedekatan emosional dan sosial dengan masyarakat sehingga mampu membangun kesadaran politik secara lebih partisipatif. Dampak lain

yang terlihat selama kegiatan berlangsung adalah meningkatnya keberanian peserta, khususnya generasi muda, dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi mengenai persoalan sosial di lingkungannya.

Temuan ini memperkuat bahwa budaya lokal dapat menjadi media yang efektif dalam pendidikan politik. Pendekatan berbasis budaya memungkinkan masyarakat memahami konsep politik secara lebih mudah karena berkaitan langsung dengan pengalaman sosial mereka (Nasution et al., 2024). Namun, untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut, diperlukan upaya revitalisasi yang mampu mengintegrasikan budaya dengan perkembangan zaman (Hudaya et al., 2023; Lasaiba, 2024).

Dengan demikian, nilai-nilai budaya Cirebon memiliki potensi besar sebagai fondasi dalam membangun pendidikan politik yang inklusif. Implikasi dari temuan ini perlunya penguatan peran budaya lokal dalam kegiatan edukasi masyarakat agar mampu membentuk kesadaran politik yang lebih partisipatif, toleran, dan berkelanjutan.

Peran Nilai-Nilai Budaya Cirebon dalam Membangun Kesadaran Politik

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Cirebon memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesadaran politik masyarakat. Melalui kegiatan sosialisasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan diskusi edukatif, terlihat bahwa masyarakat mulai memahami bahwa nilai budaya tidak hanya berkaitan dengan tradisi, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial dan politik. Untuk memperjelas hubungan antara nilai budaya dan kesadaran politik, hasil kegiatan dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1.

Analisis Peran Nilai-Nilai Budaya Cirebon dalam Membangun Kesadaran Politik

| Nilai Budaya | Bentuk Praktik Sosial | Peran dalam Kesadaran Politik |
|---------------------|---|--|
| Musyawaharah | Diskusi dan pengambilan keputusan bersama | Mendorong partisipasi dan demokrasi |
| Gotong royong | Kerja bakti dan kegiatan sosial | Menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab kolektif |
| Toleransi | Hidup berdampingan dalam keberagaman | Membangun sikap inklusif dan anti konflik |
| Kebersamaan | Interaksi sosial yang harmonis | Memperkuat solidaritas sosial |

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa setiap nilai budaya memiliki kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun kesadaran politik masyarakat. Nilai

musyawarah berperan dalam membentuk pola pikir demokratis melalui kebiasaan berdiskusi dan mengambil keputusan secara bersama. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan politik yang menekankan partisipasi aktif masyarakat (Nuryadi et al., 2024). Selain itu, nilai kebersamaan dan gotong royong berperan dalam menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat. Kegiatan sosial yang dilakukan bersama menunjukkan adanya rasa tanggung jawab terhadap kepentingan publik, yang merupakan bagian penting dalam kehidupan politik (Mulia, 2024).

Nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman juga menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran politik yang inklusif. Masyarakat yang memiliki sikap toleran cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan dan mampu menjaga stabilitas sosial (Saravan, 2024; Yadav, 2024).

Namun demikian, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa kesadaran politik masyarakat masih belum sepenuhnya berkembang. Sebagian masyarakat masih memahami politik secara terbatas, hanya sebagai kegiatan formal seperti pemilu. Selain itu, generasi muda cenderung mengalami penurunan pemahaman terhadap nilai budaya akibat pengaruh globalisasi dan media digital (Handi et al., 2025). Meskipun demikian, kegiatan pengabdian yang dilakukan menunjukkan adanya perubahan positif. Masyarakat mulai memahami bahwa nilai budaya memiliki peran dalam membentuk sikap politik yang lebih partisipatif, toleran, dan bertanggung jawab (Ahsan et al., 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya memiliki potensi yang cukup efektif dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap kehidupan demokrasi. Secara lebih mendalam, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya mampu menciptakan proses pendidikan politik yang lebih dekat dengan pengalaman sosial masyarakat dibandingkan pendekatan formal yang cenderung teoritis (Ahsan et al., 2024). Masyarakat menjadi lebih mudah memahami konsep partisipasi, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan ketika dikaitkan dengan praktik budaya yang telah mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari (Nasution et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membangun pola pikir demokratis di masyarakat.

Dengan pendekatan berbasis budaya, konsep politik menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami (Nasution et al., 2024). Implikasi dari temuan ini adalah perlunya integrasi nilai budaya dalam program pendidikan politik masyarakat secara berkelanjutan. Hal ini penting untuk meningkatkan partisipasi politik serta membangun kehidupan demokrasi yang inklusif.

Upaya Revitalisasi Nilai Budaya Cirebon Sebagai Fondasi Pendidikan Politik Inklusif

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai budaya Cirebon merupakan langkah penting dalam membangun pendidikan politik yang inklusif. Revitalisasi tidak hanya dimaknai sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai proses mengaktualisasikan kembali nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Hudaya et al., 2023; Lasaiba, 2024).

Berdasarkan hasil sosialisasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan diskusi edukatif, diperoleh temuan bahwa masyarakat memiliki potensi besar dalam mempertahankan nilai-nilai budaya, namun belum sepenuhnya mampu mengintegrasikannya dalam kehidupan politik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sistematis agar nilai budaya tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan pendidikan berbasis budaya lokal. Pendidikan politik yang dikaitkan dengan nilai budaya, seperti: musyawarah, gotong royong, dan toleransi terbukti lebih mudah dipahami oleh masyarakat karena bersifat kontekstual dan dekat dengan pengalaman masyarakat (Nasution et al., 2024). Pendekatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, diskusi komunitas, maupun integrasi dalam pendidikan nonformal.

Selain itu, peran generasi muda juga menjadi faktor penting dalam proses revitalisasi budaya. Generasi muda perlu dilibatkan secara aktif sebagai agen perubahan yang mampu menjembatani nilai budaya dengan perkembangan teknologi dan informasi. Hal ini penting mengingat generasi muda memiliki peran strategis dalam keberlanjutan nilai budaya di masa depan (Handi et al., 2025).

Upaya revitalisasi juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi. Penyebaran informasi mengenai nilai budaya dan pendidikan politik melalui media sosial dapat menjadi strategi yang efektif untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas, khususnya generasi muda. Dengan demikian, nilai-nilai budaya dapat dikemas secara lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun demikian, tantangan dalam revitalisasi budaya tetap perlu diperhatikan, terutama terkait perubahan pola pikir masyarakat yang cenderung pragmatis serta kurangnya minat terhadap budaya lokal. Selain itu, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi beberapa kendala di lapangan, seperti masih rendahnya keterlibatan sebagian generasi muda dalam diskusi budaya, terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai hubungan budaya dengan pendidikan politik, serta pengaruh media digital yang menyebabkan masyarakat lebih tertarik pada budaya populer dibandingkan budaya lokal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi budaya memerlukan pendekatan yang lebih inovatif, berkelanjutan, dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi serta karakter generasi muda saat ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inovatif dan berkelanjutan agar nilai budaya tetap relevan dan tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Di sisi lain, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan juga menjadi kendala dalam proses pendampingan peserta secara berkelanjutan, sehingga internalisasi nilai budaya dan pendidikan politik belum dapat dilakukan secara maksimal dalam jangka panjang.

Temuan ini menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai budaya Cirebon tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, dan generasi muda. Kolaborasi tersebut penting untuk memastikan bahwa nilai budaya dapat terus berkembang dan berkontribusi dalam membangun kehidupan politik yang inklusif (Ahsan et al., 2024).

Implikasi dari hasil kegiatan ini perlunya strategi yang terintegrasi dalam mengembangkan pendidikan politik berbasis budaya lokal. Dengan memanfaatkan nilai budaya sebagai fondasi, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih partisipatif, toleran, dan memiliki kesadaran politik yang kuat. Revitalisasi budaya dalam konteks ini menjadi langkah strategis untuk memperkuat demokrasi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Nilai-nilai budaya Cirebon memiliki keterkaitan yang kuat dan relevan dalam membentuk pendidikan politik yang inklusif. Nilai-nilai, seperti: musyawarah, gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman masih hidup dalam masyarakat dan mencerminkan prinsip-prinsip dasar demokrasi, seperti: partisipasi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, budaya lokal dapat menjadi fondasi yang strategis dalam membangun karakter sosial dan politik masyarakat.

Nilai-nilai budaya tersebut terbukti berperan dalam meningkatkan kesadaran politik masyarakat. Penerapan nilai musyawarah mendorong partisipasi dalam pengambilan keputusan, sedangkan nilai kebersamaan dan toleransi memperkuat sikap inklusif dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana pendidikan politik yang efektif karena bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Upaya revitalisasi melalui sosialisasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan diskusi edukatif menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat. Meskipun terdapat kendala seperti pengaruh globalisasi, secara umum

kegiatan ini efektif dalam mendorong internalisasi nilai budaya sebagai dasar dalam membangun kesadaran politik yang partisipatif, toleran, dan berkelanjutan.

Saran

Masyarakat diharapkan dapat terus menjaga dan menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai pedoman dalam berinteraksi sosial. Penerapan nilai musyawarah, kebersamaan, dan toleransi perlu dilakukan secara konsisten agar tetap relevan dan tidak mengalami pergeseran makna.

Pemerintah dan instansi terkait perlu memperkuat dukungan terhadap program pendidikan politik berbasis budaya melalui kebijakan yang implementatif dan berkelanjutan. Selain itu, integrasi nilai budaya dalam program edukasi masyarakat dan lembaga pendidikan perlu ditingkatkan agar proses internalisasi nilai dapat berjalan secara sistematis.

Akademisi dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam dan aplikatif terkait pendidikan politik berbasis budaya, termasuk pengembangan model yang inovatif serta penelitian mengenai dampak jangka panjang terhadap kesadaran politik masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afenchenko, H., & Shumlianska, N. V. (2025). The Impact Of The Cultural Sphere On The Life Of Communities And The Development Of Territories. *Kul'tura Ukraïni*, 88, 38–47. <https://doi.org/10.31516/2410-5325.088.04>
- Ahsan, K., Akhtar, S., & Shareea, M. A. (2024). Nulturing Local Culture: Social Education Values in Fida' Activities in Tingkir Tengah Subdistrict, Salatiga City. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 5(2), 36–42. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v5i2.869>
- Ambarwati, D., Assiddiq, D. U., Sy, H. H., Imron, M., Ambarwati, D., Assiddiq, D. U., Sy, H. H., & Imron, M. (2025). Pendidikan inklusif tentang peran perempuan dalam politik di tingkat lokal. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 326–334. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v4i3.7707>
- Anjarsari, R., Rusnaini, R., & Nuryadi, M. H. (2023). Implementing The Role Of Ngos In Curricular And Societal Civic Education Through Political Literacy. *Journal Of Social Entrepreneurship Theory And Practice*, 2(2), 32–44. <https://doi.org/10.31098/jsetp.v2i2.1997>
- Bora, A. (2023). Exploring The Interplay Of Democracy And Inclusive Growth: A Comprehensive Analysis. *International Journal Of Science And Research*. <https://doi.org/10.21275/sr23729124703>

- Burchanuddin, A., & Sore, U. B. (2024). Social Inclusion In Enhancing Political Participation Of Marginalized Communities In Indonesia. *International Journal Of Health Sciences*, 2(3), 831–849. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v2i3.418>
- Carolin, K., & Goeyardi, W. (2024). Akulturasi Budaya Tiongkok Terhadap Tradisi Dan Budaya Islam – Buddha Di Kota Cirebon. *Jurnal Cakrawala Mandarin*. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v8i1.310>
- Cohen, A. R. (2022). Minorities Participation In Multicultural Societies. *International Journal Of Research Publication And Reviews*, 4039–4041. <https://doi.org/10.55248/gengpi.2022.3.6.48>
- Danurwindo, A., Rahayu, M. S., & Ciptandriyo, P. A. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Masyarakat Di Desa Jendi, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. *Academy Of Education Journal: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2102>
- Handi, N. L., Arumdani, K., Setyowati, D. P. D., Yuniar, C. D., Bramasto, T. A., Handi, N. L., Arumdani, K., Setyowati, D. P. D., Yuniar, C. D., & Bramasto, T. A. (2025). Budaya yang Terlupa, Tanah Air yang Terabaikan: Ketika Budaya Lokal Tak Lagi Jadi Pilihan. *Fonologi Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(2), 123–131. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.1820>
- Herliyanto, Pusvisasari, L., & Faqih, F. A. (2025). Islam And Traditions In Indonesia. *Al-Amru: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 1(1), 18–27. <https://doi.org/10.61166/al-amru.v1i1.3>
- Hudaya, S. S. R., Najla, R., & Anasztasya, R. (2023). The Importance Of Culture In The Society Environment. *Jurnal Ilmiah Konseling Pendidikan*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/10.22437/kopendik.v2i1.28959>
- Indriani, E. D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Krisis Budaya Tradisional: Generasi Muda Dan Kesadaran Masyarakat Di Era Globalisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 77–85. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.719>
- Kollo, F. L., Henukh, G. G., & Otemusu, C. J. (2024). Literasi Budaya Kewargaan Dalam Pendidikan Politik Bagi Warga Negara Muda. *Jurnal Lazuardi*. <https://doi.org/10.53441/jl.vol7.iss1.99>
- Latief, I. S., & Triuspita, N. (2024). Political Education In The Digital Era To Encourage First-Time Voter Participation. *ICASSE: International Conference On Advance In Social Sciences And Education*, 1(1), 71–76. <https://doi.org/10.31316/icasse.v1i1.6850>
- Lasaiba, M. A. (2024). Back To The Roots: Reviving Tradition In A Global Age. *Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 177–187. <https://doi.org/10.30598/lani.vol3.iss2.page177-187>
- Mulia, A. A. M. (2024). Pendidikan Politik Dan Manfaat Peranannya Di Masyarakat. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 3(6), 515–532. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i6.2867>
- Nasution, F. A., Thamrin, M. H., & Kusmanto, H. (2024). Building Nationalism Through Digital-Based Political Education. *Lentera: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. <https://doi.org/10.32734/ljsp.v3i1.14211>
- Nurhidayah, A., Dhewantoro, H. N. S., & Bautista, L. D. (2025). Maintaining Democracy Amidst Diversity: Challenges And Strategies Multicultural Politic. *Jurnal Tapis*, 21(1), 25–54. <https://doi.org/10.24042/2hwcm168>

- Nurlia, E., Rosadi, E. M., & Muttaqin, Z. (2024). Political Education And Socialization Of Regional Head Election For Housewives In Muruy Village, Banten. *Community Empowerment*, 9(10), 1541–1545. <https://doi.org/10.31603/ce.12458>
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2024). Pendidikan Politik Sebagai Upaya Untuk Mengantisipasi Maraknya Politik Identitas Pada Pemilihan Umum. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 108–108. <https://doi.org/10.17977/um019v8i2p108-116>
- Randiawan, R., Suryadi, K., & Nur, M. (2023). The Concept Of Democracy Education As An Effort For Developing The Political Culture Of Participating Communities. *International Journal Pedagogy Of Social Studies*. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v8i1.52770>
- Saputra, R., Hasanah, N., Kamaludin, Azis, M. Y., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183–195. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>
- Saravan, A. (2024). Relationship Between Democratic Politics And Social Inclusion: Comprehensive Analysis. *Journal Of Social Science And Humanities*, 6(6), 6–9. [https://doi.org/10.53469/jssh.2024.6\(06\).02](https://doi.org/10.53469/jssh.2024.6(06).02)
- Shandy, M. A. G., Soesanto, E., & Faizal, A. (2025). Menghidupkan Kembali Semangat Gotong Royong di Era Modern Agar Mengembalikan Nilai-Nilai Kebersamaan Untuk Menyatukan Masyarakat Indonesia. *Garuda*, 3(1), 78–89. <https://doi.org/10.59581/garuda.v3i1.4638>
- Siregar, I. (2024). Strengthening Pancasila Values Through Conventional Traditional Wisdom. *Phonologie*, 4(3), 121–134. <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v4i3.1085>
- Suharyanto, A., & Wiflihani, W. (2024). Preserving Local Culture In The Era Of Globalization: Balancing Modernity And Cultural Identity. *Path Of Science*. <https://doi.org/10.22178/pos.102-16>
- Yadav, B. (2024). Citizen Participation In Government Decision-Making. *Research Review International Journal of Multidisciplinary*, 9(4), 267–271. <https://doi.org/10.31305/rrijm.2024.v09.n04.033>
- Zahrah, M. A., Susanti, E., Amalya, R. N., Putri, Y. K., Istiqomah, E., & Putri, A. (2024). Pentingnya Pendidikan Demokrasi Untuk Membentuk Sikap Dan Prilaku Demokratis. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 2(1), 10–19. <https://doi.org/10.61476/qjcjtp29>
- Zuhry, F. E., Aulia, H., Zulfita, N., Margaretha, R., Matang, M., & Hudi, L. (2024). Civic Education Efforts In Cultural Aspects For The Formation Of Student Identity. *Jurnal Edukasi Terkini*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.70310/hgjqv985>